

**PENGARUH SARANA PRASARANA DAN LAYANAN PENDIDIKAN TERHADAP  
KEPUASAN BELAJAR SISWA YANG DIMEDIASI OLEH MOTIVASI BELAJAR DI SMA  
NEGERI 3 SEMARANG**

Muh Umaryono<sup>1</sup>, Suwito Eko Pramono<sup>2</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Pascasarjana Administrasi Pendidikan, Fakultas Pascasarjana

Universitas Negeri Semarang,  
muhumaryono@students.unnes.ac.id

**ABSTRACT**

*Learning satisfaction is an important indicator of educational quality because it reflects students' perceptions of learning experiences, facilities, and educational services provided by schools. This study aims to examine the effect of educational facilities and educational services on students' learning satisfaction, with learning motivation as a mediating variable, at SMA Negeri 3 Semarang. This research employed a quantitative approach using a survey method. The population consisted of 1,290 students, and a sample of 306 students was selected using proportional random sampling. Data were collected through a Likert-scale questionnaire measuring educational facilities, educational services, learning motivation, and learning satisfaction. The data were analyzed using Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) to test both direct and indirect relationships among variables. The results show that educational facilities have a significant positive effect on students' learning motivation. Educational services also have a significant positive effect on learning motivation. Furthermore, learning motivation significantly influences students' learning satisfaction. Educational facilities and educational services were found to have a direct and significant effect on learning satisfaction. The mediation analysis indicates that learning motivation partially mediates the relationship between educational facilities and learning satisfaction, as well as between educational services and learning satisfaction. These findings suggest that improving school facilities and strengthening the quality of educational services can enhance students' motivation, which in turn increases learning satisfaction. Therefore, schools are encouraged not only to focus on physical infrastructure and service quality but also to design learning environments and academic services that actively foster students' motivation.*

**Keywords:** *Educational Facilities, Educational Services, Learning Motivation, Learning Satisfaction.*

**ABSTRAK**

Kepuasan belajar merupakan indikator penting dalam menilai kualitas pendidikan karena mencerminkan persepsi siswa terhadap pengalaman belajar yang diperoleh di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sarana prasarana dan layanan pendidikan terhadap kepuasan belajar siswa dengan

motivasi belajar sebagai variabel mediasi di SMA Negeri 3 Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi penelitian berjumlah 1.290 siswa, dengan sampel sebanyak 306 siswa yang ditentukan melalui teknik proportional random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert yang mengukur variabel sarana prasarana, layanan pendidikan, motivasi belajar, dan kepuasan belajar. Analisis data dilakukan menggunakan Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) untuk menguji pengaruh langsung dan tidak langsung antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana prasarana berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Layanan pendidikan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar. Motivasi belajar terbukti berpengaruh signifikan terhadap kepuasan belajar siswa. Selain itu, sarana prasarana dan layanan pendidikan memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap kepuasan belajar. Hasil pengujian mediasi menunjukkan bahwa motivasi belajar berperan sebagai mediator parsial dalam hubungan antara sarana prasarana dan kepuasan belajar, serta antara layanan pendidikan dan kepuasan belajar. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas fasilitas sekolah dan layanan pendidikan perlu diimbangi dengan upaya mendorong motivasi belajar siswa agar kepuasan belajar dapat tercapai secara optimal.

**Kata kunci:** Sarana Prasarana, Layanan Pendidikan, Motivasi Belajar, Kepuasan Belajar.

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul, adaptif, dan berdaya saing di tengah dinamika global yang terus berkembang. Dalam konteks pendidikan modern, keberhasilan proses pembelajaran tidak lagi semata-mata diukur melalui capaian akademik, tetapi juga melalui tingkat kepuasan belajar siswa sebagai representasi kualitas pengalaman belajar yang dirasakan secara langsung. Kepuasan belajar mencerminkan sejauh mana harapan, kebutuhan, dan persepsi siswa terhadap proses pembelajaran terpenuhi, baik dari aspek lingkungan fisik, kualitas

layanan pendidikan, maupun dorongan psikologis internal untuk belajar (Al-Samarraie et al., 2018; Huang et al., 2024; Lu et al., 2025). Oleh karena itu, kepuasan belajar semakin dipandang sebagai indikator penting dalam evaluasi mutu pendidikan di satuan pendidikan menengah.

Sejumlah studi terkini menunjukkan bahwa kepuasan belajar memiliki implikasi langsung terhadap keterlibatan siswa, keberlanjutan partisipasi dalam pembelajaran, serta motivasi untuk mencapai hasil belajar yang optimal (Rifa'i et al., 2024). Siswa yang merasa puas dengan proses pembelajaran cenderung menunjukkan sikap positif,

komitmen belajar yang lebih tinggi, serta kesiapan untuk memanfaatkan berbagai fasilitas dan layanan pendidikan yang disediakan sekolah. Sebaliknya, rendahnya kepuasan belajar dapat memicu penurunan motivasi, ketidakaktifan dalam kelas, dan menurunnya kualitas hasil belajar, meskipun secara struktural sekolah telah menyediakan sarana dan layanan yang memadai.

Salah satu faktor eksternal yang berperan penting dalam membentuk kepuasan belajar siswa adalah sarana dan prasarana pendidikan. Sarana prasarana yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, ventilasi dan pencahayaan yang baik, laboratorium yang lengkap, perpustakaan, serta dukungan teknologi pembelajaran, terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan efektivitas proses pembelajaran (Aldhahi et al., 2021; Guevara-Otero et al., 2024). Ketersediaan fasilitas yang optimal memungkinkan siswa belajar dengan lebih fokus, aman, dan nyaman, sehingga mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara maksimal. Sebaliknya, keterbatasan atau kurangnya pemeliharaan sarana prasarana dapat menurunkan konsentrasi belajar dan mengurangi kepuasan siswa terhadap pengalaman belajar yang mereka alami.

Selain sarana prasarana, layanan pendidikan juga merupakan faktor krusial yang menentukan kepuasan belajar siswa. Layanan

pendidikan mencakup kualitas interaksi guru dengan siswa, keandalan pelayanan akademik, daya tanggap terhadap kebutuhan siswa, empati, serta jaminan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan (Erzian et al., 2025). Layanan pendidikan yang diberikan secara konsisten, responsif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa mampu menumbuhkan rasa dihargai, aman, dan percaya terhadap institusi pendidikan. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa kualitas layanan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kepuasan belajar siswa dan membentuk persepsi positif siswa terhadap sekolah (Fuji et al., 2024; Huang et al., 2024).

Namun demikian, ketersediaan sarana prasarana dan layanan pendidikan yang memadai tidak selalu menjamin tercapainya kepuasan belajar siswa secara optimal. Faktor psikologis internal, khususnya motivasi belajar, memiliki peran penting dalam menjembatani pengaruh faktor eksternal sekolah terhadap kepuasan belajar. Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku belajar siswa (Sardiman, 2018; Lestari, 2020). Siswa dengan motivasi belajar tinggi cenderung mampu memanfaatkan fasilitas pembelajaran secara optimal dan terlibat aktif dalam layanan pendidikan yang disediakan

sekolah. Sebaliknya, siswa dengan motivasi rendah cenderung merasa tidak puas terhadap proses pembelajaran, meskipun fasilitas dan layanan sekolah tersedia dengan baik.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa motivasi belajar berfungsi sebagai mediator penting antara sarana prasarana dan layanan pendidikan terhadap kepuasan belajar siswa. Studi Pratiwi dan Sumarni (2023) serta Guevara-Otero et al. (2024) menunjukkan bahwa fasilitas sekolah yang baik dapat meningkatkan motivasi belajar, yang selanjutnya berdampak positif terhadap kepuasan belajar siswa. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Gusta et al. (2022), yang menegaskan bahwa motivasi belajar memperkuat pengaruh faktor eksternal sekolah terhadap kepuasan belajar siswa.

Fenomena yang terjadi di SMA Negeri 3 Semarang menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara ketersediaan sarana prasarana dan layanan pendidikan dengan tingkat kepuasan belajar siswa. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa beberapa ruang kelas masih memiliki keterbatasan ventilasi dan pencahayaan, layanan pendidikan belum sepenuhnya konsisten, serta minimnya program penguatan motivasi belajar siswa. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya antusiasme dan kepuasan belajar sebagian siswa, meskipun fasilitas dan layanan

pendidikan secara umum telah tersedia. Hal ini mengindikasikan bahwa kepuasan belajar siswa tidak hanya ditentukan oleh dukungan struktural sekolah, tetapi juga oleh sejauh mana dukungan tersebut mampu mendorong motivasi belajar siswa secara internal.

Berdasarkan kajian empiris dan penelitian terdahulu, sebagian besar studi sebelumnya dilakukan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah pertama, serta belum secara spesifik mengkaji peran motivasi belajar sebagai variabel mediasi pada jenjang sekolah menengah atas, khususnya pada konteks SMA Negeri 3 Semarang. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis pengaruh sarana prasarana dan layanan pendidikan terhadap kepuasan belajar siswa dengan motivasi belajar sebagai variabel mediasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memperkaya kajian kepuasan belajar siswa serta menjadi dasar perumusan kebijakan peningkatan kualitas pendidikan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menganalisis pengaruh sarana prasarana dan layanan pendidikan terhadap kepuasan belajar siswa yang dimediasi oleh motivasi belajar. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengujian

hubungan antarvariabel secara objektif melalui analisis statistik (Sugiyono, 2019). Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang disebarluaskan kepada responden, kemudian dianalisis menggunakan metode Structural Equation Modeling–Partial Least Squares (SEM-PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS versi 3.0.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 3 Semarang yang berjumlah 1.290 siswa, terdiri atas siswa kelas X, XI, dan XII. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik proportional random sampling agar setiap angkatan kelas terwakili secara proporsional. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, diperoleh jumlah sampel sebanyak 306 siswa, dengan distribusi masing-masing 102 siswa pada setiap angkatan kelas. Teknik ini dipilih untuk memastikan keterwakilan populasi serta mengurangi potensi bias pengambilan sampel (Sugiyono, 2019).

Variabel penelitian terdiri atas sarana prasarana pendidikan ( $X_1$ ) dan layanan pendidikan ( $X_2$ ) sebagai variabel independen, kepuasan belajar siswa ( $Y$ ) sebagai variabel dependen, serta motivasi belajar siswa ( $Z$ ) sebagai variabel mediasi. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berbasis skala Likert lima poin yang mengukur persepsi siswa terhadap

masing-masing indikator variabel. Sarana prasarana diukur melalui aspek ketersediaan, akses, pemeliharaan, dan sarana pembelajaran; layanan pendidikan diukur melalui dimensi reliabilitas, daya tanggap, jaminan, empati, dan bukti fisik; kepuasan belajar diukur melalui lima dimensi pelayanan; sedangkan motivasi belajar diukur melalui dorongan berprestasi, kebutuhan belajar, cita-cita, penghargaan, kegiatan belajar yang menarik, dan lingkungan belajar yang kondusif.

Analisis data diawali dengan analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden. Selanjutnya, dilakukan pengujian model pengukuran (outer model) dan model struktural (inner model) menggunakan SEM-PLS. Validitas indikator dinilai melalui nilai outer loading dan Average Variance Extracted (AVE), sedangkan reliabilitas diuji menggunakan Cronbach's alpha dan composite reliability. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menganalisis nilai koefisien jalur, nilai t-statistik, dan p-value pada tingkat signifikansi 5% untuk menilai pengaruh langsung maupun tidak langsung (mediasi) antarvariabel (Hair et al., 2014; Husein, 2015; Ghazali, 2021).

## **C. HASIL DAN DISKUSI**

### **Hasil**

Penelitian ini melibatkan 306 siswa SMA Negeri 3 Semarang sebagai responden. Berdasarkan karakteristik jenis kelamin, responden perempuan berjumlah

159 siswa (52%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 147 siswa (48%). Distribusi ini menunjukkan bahwa komposisi responden relatif seimbang antara siswa perempuan dan laki-laki.

Selanjutnya, karakteristik responden berdasarkan tingkat kelas menunjukkan distribusi yang proporsional. Masing-masing kelas X, XI, dan XII diwakili oleh 102 siswa atau sebesar 33% dari total responden. Pembagian sampel yang seimbang ini merupakan hasil penerapan teknik proportional random sampling, sehingga seluruh angkatan kelas memiliki representasi yang setara dalam penelitian ini.

Analisis data dilakukan menggunakan metode Partial Least Square-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS versi 3.0. Evaluasi model pengukuran (outer model) bertujuan untuk menilai validitas dan reliabilitas indikator pada setiap konstruk penelitian, meliputi uji convergent validity, discriminant validity, serta reliabilitas internal. Hasil uji convergent validity menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki nilai outer loading di atas 0,70, sehingga seluruh indikator dinyatakan valid dan layak digunakan dalam analisis lebih lanjut.

**Tabel 1. Heterotrait – Monotrait Ratio (HTMT)**

<b>Variabel</b>	<b>Kepuasan Belajar Siswa (Y)</b>	<b>Layanan Pendidikan (X2)</b>	<b>Motivasi Belajar Siswa (Z)</b>	<b>Sarana Prasarana Pendidikan (X1)</b>
Kepuasan Belajar Siswa (Y)				
Layanan Pendidikan (X2)	0,511			
Motivasi Belajar Siswa (Z)	0,730	0,595		
Sarana Prasarana Pendidikan (X1)	0,581	0,065	0,602	

Uji discriminant validity dilakukan menggunakan pendekatan Heterotrait–Monotrait Ratio (HTMT). Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh nilai HTMT berada di bawah 0,90, sehingga dapat disimpulkan bahwa setiap konstruk memiliki validitas

diskriminan yang baik dan mampu merepresentasikan konsep yang berbeda satu sama lain.

**Tabel 2. Average Variance Extracted (AVE)**

<b>Variabel</b>	Cronbac h's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)
Kepuasan Belajar Siswa (Y)	0,933	0,936	0,944	0,627
Layanan Pendidikan (X2)	0,940	0,941	0,949	0,651
Motivasi Belajar Siswa (Z)	0,887	0,890	0,914	0,640
Sarana Prasarana Pendidikan (X1)	0,935	0,937	0,947	0,689

Selanjutnya, hasil pengujian Average Variance Extracted (AVE) menunjukkan bahwa seluruh konstruk memiliki nilai AVE di atas 0,50, yang mengindikasikan terpenuhinya validitas konvergen. Selain itu, nilai composite reliability

dan Cronbach's alpha pada seluruh variabel berada di atas 0,70, yang menandakan bahwa instrumen penelitian memiliki reliabilitas yang tinggi.

**Tabel 4. Coefficient Determination (R-Square)**

<b>Variabel</b>	Kepuasan Belajar Siswa (Y)	Layanan Pendidikan (X2)	Motivasi Belajar Siswa (Z)	Sarana Prasarana Pendidikan (X1)
Kepuasan Belajar Siswa (Y)				
Layanan Pendidikan (X2)	0,296		0,520	
Motivasi Belajar Siswa (Z)	0,308			
Sarana Prasarana Pendidikan (X1)	0,361		0,526	

Hasil analisis path coefficient menunjukkan bahwa seluruh hubungan antarvariabel memiliki koefisien jalur bernilai positif. Pengaruh terbesar ditunjukkan oleh hubungan sarana prasarana pendidikan terhadap motivasi belajar siswa ( $\beta = 0,526$ ), diikuti oleh

pengaruh layanan pendidikan terhadap motivasi belajar siswa ( $\beta = 0,520$ ). Pengaruh langsung terhadap kepuasan belajar siswa juga ditunjukkan oleh sarana prasarana pendidikan ( $\beta = 0,361$ ), motivasi belajar siswa ( $\beta = 0,308$ ), dan layanan pendidikan ( $\beta = 0,296$ ).

**Tabel 5. Nilai Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

<b>Variabel</b>	<b>R-square</b>	<b>R-square adjusted</b>
Kepuasan Belajar Siswa (Y)	0,545	0,540
Motivasi Belajar Siswa (Z)	0,574	0,571

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan bahwa variabel sarana prasarana pendidikan dan layanan pendidikan mampu menjelaskan 57,4% variasi motivasi belajar siswa. Sementara itu, variabel sarana prasarana pendidikan, layanan pendidikan, dan motivasi belajar siswa secara

bersama-sama mampu menjelaskan 54,5% variasi kepuasan belajar siswa.

Pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis pengaruh langsung (*direct effect*) dan pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) dengan tingkat signifikansi 5%.

**Tabel 6. Uji Hipotesis Pengaruh Langsung**

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ( $ O/STDEV $ )	P values
Layanan Pendidikan (X2) -> Kepuasan Belajar Siswa (Y)	0,296	0,296	0,048	6,174	0,000
Layanan Pendidikan (X2) -> Motivasi Belajar Siswa (Z)	0,520	0,521	0,034	15,303	0,000
Motivasi Belajar Siswa (Z) -> Kepuasan Belajar Siswa (Y)	0,308	0,307	0,059	5,238	0,000
Sarana Prasarana Pendidikan (X1) -> Kepuasan Belajar Siswa (Y)	0,361	0,362	0,046	7,779	0,000
Sarana Prasarana Pendidikan (X1) -> Motivasi Belajar Siswa (Z)	0,526	0,526	0,035	14,836	0,000

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh langsung sebagaimana ditunjukkan pada Tabel Direct Effect, seluruh jalur hubungan antarvariabel menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan

pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini dibuktikan dengan nilai *t-statistic* yang lebih besar dari 1,96 serta nilai *p-value* yang lebih kecil dari 0,05 pada seluruh jalur yang diuji.

Pengaruh sarana prasarana

pendidikan (X1) terhadap motivasi belajar siswa (Z) memiliki nilai koefisien jalur sebesar 0,526, dengan nilai *t-statistic* sebesar 14,836 dan *p-value* 0,000. Nilai tersebut menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan, sehingga hipotesis H1 diterima. Artinya, semakin baik sarana dan prasarana pendidikan yang tersedia, maka semakin tinggi motivasi belajar siswa.

Pengaruh layanan pendidikan (X2) terhadap motivasi belajar siswa (Z) menunjukkan koefisien jalur sebesar 0,520, dengan nilai *t-statistic* 15,303 dan *p-value* 0,000. Hasil ini mengindikasikan pengaruh yang positif dan signifikan, sehingga hipotesis H2 diterima. Dengan demikian, peningkatan kualitas layanan pendidikan mampu mendorong peningkatan motivasi belajar siswa.

Pengaruh motivasi belajar siswa (Z) terhadap kepuasan belajar siswa (Y) memiliki koefisien jalur sebesar 0,308, dengan nilai *t-statistic* 5,238 dan *p-value* 0,000. Nilai ini menunjukkan pengaruh yang signifikan, sehingga hipotesis H3 diterima, yang berarti semakin tinggi motivasi belajar siswa,

semakin tinggi pula tingkat kepuasan belajar siswa.

Selanjutnya, pengaruh sarana prasarana pendidikan (X1) terhadap kepuasan belajar siswa (Y) memiliki koefisien jalur sebesar 0,361, dengan nilai *t-statistic* 7,779 dan *p-value* 0,000. Hasil ini menunjukkan pengaruh positif dan signifikan, sehingga hipotesis H4 diterima. Artinya, sarana prasarana pendidikan yang memadai secara langsung meningkatkan kepuasan belajar siswa.

Pengaruh layanan pendidikan (X2) terhadap kepuasan belajar siswa (Y) menunjukkan koefisien jalur sebesar 0,296, dengan nilai *t-statistic* 6,174 dan *p-value* 0,000. Dengan demikian, pengaruh tersebut signifikan, sehingga hipotesis H5 diterima, yang menunjukkan bahwa layanan pendidikan yang berkualitas berkontribusi langsung terhadap peningkatan kepuasan belajar siswa.

Selanjutnya, hasil pengujian pengaruh tidak langsung menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berperan sebagai variabel mediasi yang signifikan.

**Tabel 7. Uji Hipotesis Pengaruh Tidak Langsung**

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ( O/STD EV )	P values
Sarana Prasarana Pendidikan (X1) -> Motivasi Belajar Siswa (Z) -> Kepuasan Belajar Siswa (Y)	0,162	0,161	0,031	5,157	0,00
Layanan Pendidikan (X2) -> Motivasi Belajar Siswa (Z) -> Kepuasan Belajar Siswa (Y)	0,160	0,160	0,033	4,855	0,00

Pengaruh sarana prasarana pendidikan terhadap kepuasan belajar siswa melalui motivasi belajar memiliki nilai koefisien sebesar 0,162 ( $p < 0,05$ ). Demikian pula, pengaruh layanan pendidikan terhadap kepuasan belajar siswa melalui motivasi belajar menunjukkan koefisien sebesar 0,160 ( $p < 0,05$ ).

Pengaruh tidak langsung sarana prasarana pendidikan ( $X_1$ ) terhadap kepuasan belajar siswa ( $Y$ ) melalui motivasi belajar siswa ( $Z$ ) memiliki nilai koefisien sebesar 0,162, dengan nilai  $t$ -statistic 5,157 dan  $p$ -value 0,000. Nilai ini menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan, sehingga hipotesis  $H_6$  diterima. Artinya, sarana prasarana pendidikan yang baik dapat meningkatkan kepuasan belajar siswa melalui peningkatan motivasi belajar siswa.

Selanjutnya, pengaruh tidak langsung layanan pendidikan ( $X_2$ ) terhadap kepuasan belajar siswa ( $Y$ ) melalui motivasi belajar siswa ( $Z$ ) memiliki koefisien sebesar 0,160, dengan nilai  $t$ -statistic 4,855 dan  $p$ -value 0,000. Hasil ini menunjukkan pengaruh yang signifikan, sehingga hipotesis  $H_7$  diterima. Dengan demikian, layanan pendidikan yang berkualitas mampu meningkatkan kepuasan belajar siswa secara tidak langsung melalui peningkatan motivasi belajar siswa.

## **Diskusi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana prasarana pendidikan berpengaruh positif dan

signifikan terhadap motivasi belajar siswa di SMA Negeri 3 Semarang. Temuan ini dibuktikan oleh nilai koefisien jalur sebesar  $\beta = 0,526$ ,  $t$ -statistic = 14,836, dan  $p$ -value = 0,000, sehingga hipotesis  $H_1$  diterima. Hasil ini menegaskan bahwa kualitas fasilitas fisik sekolah, seperti ruang kelas yang nyaman, media pembelajaran yang memadai, dan sarana pendukung lainnya, berperan penting dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. Lingkungan belajar yang kondusif mampu mengurangi hambatan fisik dan psikologis dalam belajar, sehingga siswa lebih terdorong untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2019; Sardiman, 2018). Temuan ini sejalan dengan penelitian Yusuf et al. (2023) dan Simanjuntak et al. (2024) yang menemukan bahwa sarana prasarana sekolah berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa layanan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa, dengan nilai  $\beta = 0,520$ ,  $t$ -statistic = 15,303, dan  $p$ -value = 0,000, sehingga hipotesis  $H_2$  diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa kualitas layanan pendidikan—yang tercermin dari keandalan, daya tanggap, jaminan, empati, dan bukti fisik layanan—mampu meningkatkan dorongan belajar siswa. Layanan pendidikan yang responsif dan berorientasi pada kebutuhan siswa menciptakan pengalaman belajar yang positif dan

bermakna, sehingga memperkuat motivasi belajar (Parasuraman et al., 2017; Sardiman, 2018). Temuan ini konsisten dengan penelitian Pamungkas (2022) dan Nuraeni (2022) yang menyatakan bahwa kualitas layanan pendidikan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar.

Hasil pengujian hipotesis selanjutnya menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan belajar siswa, dengan nilai  $\beta = 0,308$ ,  $t$ -statistic = 5,238, dan  $p$ -value = 0,000, sehingga hipotesis H3 diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung merasa lebih puas terhadap proses pembelajaran yang mereka alami. Motivasi belajar mendorong keterlibatan aktif, ketekunan, serta pencapaian hasil belajar yang lebih baik, sehingga meningkatkan evaluasi afektif siswa terhadap pengalaman belajar (Kotler & Keller, 2012; Sopiatin, 2010). Hasil ini sejalan dengan penelitian Maryana (2022), Handoyono (2023), dan Suson (2024) yang menunjukkan bahwa motivasi belajar merupakan prediktor penting kepuasan belajar.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa sarana prasarana pendidikan berpengaruh langsung dan signifikan terhadap kepuasan belajar siswa, dengan nilai  $\beta = 0,361$ ,  $t$ -statistic = 7,779, dan  $p$ -value = 0,000, sehingga hipotesis H4 diterima. Temuan ini menegaskan bahwa fasilitas

pembelajaran yang memadai mampu meningkatkan kenyamanan, kelancaran, dan kualitas pengalaman belajar siswa, yang pada akhirnya meningkatkan kepuasan belajar. Dalam perspektif teori kepuasan, kepuasan muncul ketika kinerja layanan yang dirasakan sesuai atau melampaui harapan pengguna (Kotler & Keller, 2012; Zeithaml et al., 2017). Hasil ini konsisten dengan penelitian Jannah (2022) serta Simanjuntak et al. (2024) yang menemukan pengaruh signifikan sarana prasarana terhadap kepuasan belajar siswa.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan belajar siswa, dengan nilai  $\beta = 0,296$ ,  $t$ -statistic = 6,174, dan  $p$ -value = 0,000, sehingga hipotesis H5 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas layanan pendidikan secara langsung membentuk persepsi siswa terhadap kepuasan belajar. Ketika guru dan sekolah mampu memberikan layanan yang andal, responsif, serta penuh empati, siswa cenderung menilai pengalaman belajar mereka secara lebih positif (Parasuraman et al., 2017; Kotler & Keller, 2012). Hasil ini didukung oleh penelitian Yusuf et al. (2023) dan Kurniawan & Sukardi (2024) yang menegaskan bahwa layanan pendidikan yang berkualitas meningkatkan kepuasan belajar siswa.

Lebih lanjut, hasil analisis pengaruh tidak langsung

menunjukkan bahwa motivasi belajar memediasi secara signifikan pengaruh sarana prasarana pendidikan terhadap kepuasan belajar siswa, dengan nilai  $\beta = 0,162$ , t-statistic = 5,157, dan p-value = 0,000, sehingga hipotesis H6 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa fasilitas pendidikan tidak hanya berdampak langsung pada kepuasan belajar, tetapi juga bekerja melalui peningkatan motivasi belajar siswa. Sarana prasarana yang baik meningkatkan motivasi belajar, yang kemudian memperkuat persepsi kepuasan terhadap proses pembelajaran (Sardiman, 2018; Yusuf et al., 2023; Susanti et al., 2024).

Selain itu, penelitian ini juga membuktikan bahwa motivasi belajar memediasi secara signifikan pengaruh layanan pendidikan terhadap kepuasan belajar siswa, dengan nilai  $\beta = 0,160$ , t-statistic = 4,855, dan p-value = 0,000, sehingga hipotesis H7 diterima. Temuan ini menegaskan bahwa layanan pendidikan akan memberikan dampak yang lebih optimal terhadap kepuasan belajar apabila mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi berfungsi sebagai mekanisme psikologis yang menjembatani kualitas layanan pendidikan dengan evaluasi kepuasan belajar (Parasuraman et al., 2017; Sardiman, 2018; Suson, 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar berperan sebagai mediator

parsial dalam hubungan antara sarana prasarana dan layanan pendidikan terhadap kepuasan belajar siswa. Temuan ini memperkuat literatur yang menyatakan bahwa kepuasan belajar tidak hanya ditentukan oleh dukungan fisik dan kualitas layanan sekolah, tetapi juga oleh sejauh mana dukungan tersebut mampu membangkitkan motivasi belajar siswa (Kotler & Keller, 2012; Zeithaml et al., 2017). Oleh karena itu, peningkatan kepuasan belajar siswa perlu dilakukan secara terpadu melalui penguatan sarana prasarana, peningkatan kualitas layanan pendidikan, serta strategi sistematis untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa sarana prasarana pendidikan dan layanan pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa SMA Negeri 3 Semarang. Temuan empiris menunjukkan bahwa kualitas fasilitas sekolah dan mutu layanan pendidikan mampu meningkatkan dorongan belajar siswa secara nyata. Hal ini menegaskan bahwa lingkungan fisik yang memadai serta layanan pembelajaran yang berkualitas merupakan faktor penting dalam membangun motivasi belajar siswa di tingkat sekolah menengah. Selanjutnya, penelitian ini juga membuktikan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan

terhadap kepuasan belajar siswa. Siswa yang memiliki motivasi belajar lebih tinggi cenderung menunjukkan tingkat kepuasan yang lebih baik terhadap proses pembelajaran yang mereka jalani. Dengan demikian, motivasi belajar tidak hanya berperan sebagai pendorong aktivitas belajar, tetapi juga sebagai faktor psikologis yang membentuk evaluasi afektif siswa terhadap pengalaman belajar di sekolah.

Selain pengaruh langsung, hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana prasarana pendidikan dan layanan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan belajar siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sarana prasarana yang memadai meningkatkan kenyamanan dan kelancaran pembelajaran, sedangkan layanan pendidikan yang berkualitas membentuk persepsi positif siswa terhadap proses belajar. Temuan ini menegaskan bahwa kepuasan belajar siswa dipengaruhi oleh kombinasi dukungan fisik dan kualitas layanan akademik yang diterima. Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa motivasi belajar berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara sarana prasarana dan layanan pendidikan terhadap kepuasan belajar siswa. Artinya, kualitas fasilitas dan layanan pendidikan tidak hanya berdampak langsung pada kepuasan belajar, tetapi juga bekerja melalui peningkatan motivasi belajar siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa motivasi belajar merupakan mekanisme penting yang menjembatani dukungan sekolah

dengan pengalaman belajar yang memuaskan.

Berdasarkan simpulan tersebut, sekolah disarankan untuk meningkatkan dan memelihara kualitas sarana prasarana pendidikan, terutama fasilitas utama seperti ruang kelas, pencahayaan, ventilasi, laboratorium, serta media pembelajaran berbasis digital. Selain itu, sekolah perlu mengembangkan kebijakan layanan pendidikan yang lebih berorientasi pada kebutuhan siswa, termasuk penguatan layanan konseling akademik, kemudahan akses sumber belajar, serta responsivitas terhadap permasalahan belajar siswa. Guru juga diharapkan terus meningkatkan kualitas layanan pembelajaran, khususnya dalam kejelasan penyampaian materi, empati dalam interaksi, serta kemampuan merespons kebutuhan siswa secara tepat. Pemanfaatan sarana prasarana secara optimal untuk mendukung variasi metode pembelajaran menjadi langkah strategis dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Sementara itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kepuasan belajar, memperluas objek penelitian, serta menguji konsistensi temuan pada konteks sekolah dan jenjang pendidikan yang berbeda.

## **REFERENSI**

- Aldhahi, M. I., et al. (2021). Exploring the relationship between students' learning satisfaction

- and self-efficacy during the emergency transition to remote learning: A cross-sectional study. *Education and Information Technologies*. <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10501-9>
- Al-Samarraie, H., Teng, B. K., Alzahrani, A. I., & Alalwan, N. (2018). E-learning continuance satisfaction in higher education: a unified perspective from instructors and students. *Studies in higher education*, 43(11), 2003-2019.
- Erzian, A., Fitriyah, D., & Sulastri, R. (2025). Pengaruh kualitas layanan akademik terhadap kepuasan belajar siswa di SMA Negeri 1 Malang. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 5(1), 45–55. <https://doi.org/10.21009/jmpi.05.01.04>
- Fuzi, S. F., et al. (2024). Impact of self-efficacy and self-regulated learning on satisfaction and academic performance in online learning. *Information Management and Business Review*, 16(3), 267–281. <https://www.researchgate.net/publication/383893187>
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26. Edisi 10. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Guevara-Otero, N., Cuevas-Molano, E., Vargas-Pérez, A. M., & Sánchez Rivera, M. T. (2024). Evaluating face-to-face and online flipped learning on performance and satisfaction in marketing and communication students. *Contemporary Educational Technology*, 16(1), ep490. <https://doi.org/10.30935/cedtech/14100>
- Gusta, W., Suhaili, N., & Nirwana, H. (2022). Pandemi Covid-19: Kepuasan Siswa dalam pembelajaran daring melalui penguasaan teknologi dan motivasi belajar. *Journal of Learning and Technology*, 1(1), 27-33.
- Hair, et al. 2014. *Multivariate Data Analysis*, Seventh Edition. USA. Pearson. Education.
- Handoyono, R., Mardiana, L., Winarti, R., Al Farizi, M., & Ulya, N. M. (2023). PENGARUH PEMBELAJARAN JARAK JAUH DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP KEPUASAN BELAJAR MAHASISWA. In *Prosiding Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* (Vol. 5, No. 1).
- Huang, Y., et al. (2024). College students' satisfaction with online teaching during the COVID-19 pandemic. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC10979104/>
- Husain (2015) Penelitian bisnis dan manajemen menggunakan partial least squares (PLS) dengan smart PLS 3.0, Modul ajar jurusan manajemen fakultas ekonomi dan bisnis universitas Brawijaya
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2012). *Management*. London: Prentice.
- Lestari, E. T. (2020). *Cara praktis*

- meningkatkan motivasi siswa sekolah dasar. Deepublish.
- Lu, Y., et al. (2025). How to enhance student satisfaction in Chinese open education: The roles of academic buoyancy and flow experience. *Journal of Educational Research.* <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0001691825002963>
- Maryana, S. (2022). *PENGARUH MEDIA DARING DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP KEPUASAN MAHASISWA STIE PEMBANGUNAN PADA MASA PANDEMI COVID-19* (Doctoral dissertation, STIE PEMBANGUNAN TANNJUNGPINANG).
- Nuraeni, W., Kurnianti, E., & Hasanah, U. (2023). Analisis penggunaan video animasi sebagai media pembelajaran terpadu terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Genta Mulia*, 14(2).
- Pamungkas, H. C. (2022). Pengaruh Kualitas Pelayanan Pembelajaran Sekolah dan Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Tinggi SD Negeri 2 Karangsari Kebumen Tahun 2021/2022.
- Parasuraman A, Zeithaml VA, Berry LL. (2017). A Conceptual Model of Service Quality and Its Implications for Future Research. *Journal of Marketing*. 49 (3):
- Pratiwi, D., & Sumarni, N. (2023). Pengaruh sarana prasarana terhadap motivasi dan hasil belajar siswa di SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(1), 65–73. <https://doi.org/10.17509/itp.v8i1.40393>
- Rifa'i, M., & Sufyan, M. (2024). Leadership Strategies in Improving the Effectiveness of Educational Programs in Nurul Jadid Student Dormitory. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 3227-3233.
- Sardiman. (2018). Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar. Depok: Rajawali Pers
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, S. A., Setiawan, D., Jannah, I., Sulistyawati, H., & Hindriati, H. (2024). Pemanfaatan Bamboozle untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Inggris di Kelas XI SMKN 2 Surakarta. *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, 2(3), 930-942.
- Suson, R. L. (2024). *Factors Influencing Student Satisfaction in Blended Learning: A Structural Equation Modelling Approach*. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(7), (n.p.). <https://doi.org/10.26803/ijter.23.7.11>
- Suson, R. L. (2024). *Factors Influencing Student Satisfaction in Blended Learning: A Structural Equation Modelling*

- 
- Approach.* International Journal of Learning, Teaching and Educational Research, 23(7), (n.p.).  
<https://doi.org/10.26803/ijlter.23.7.11>
- Yusuf, N. I., Karma, I. N., & Istiningsih,
- S. (2023). Pengaruh Sarana dan Prasarana Belajar Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa SDN 7 Ampenan Kota Mataram. Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 15(1), 56–63